

STRATEGI PENGAMALAN PANCASILA DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA YANG KOMPETITIF DI ERA 4.0

Agus Salim¹, Achmad Akmaluddin, S.IP., M.IP.², Nurul Huda, M.Kom³

Universitas Bina Darma¹, Universitas Bina Darma², Universitas Bina Darma³,

agussalim030484@gmail.com¹, a.akmaluddin@binadarma.ac.id², nurul_huda@binadarma.ac.id³

ARTICLE INFO

Article History

Submission:

Review:

Revised:

Accepted:

Published:

Keywords

Pengamalan

Nilai Pancasila

Karakter Bangsa

Revolusi Industri 4.0

ABSTRACT

Studi ini bertujuan untuk mengaktualisasikan kembali nilai-nilai Pancasila guna membentuk karakter bangsa di tengah perkembangan Revolusi Industri 4.0. Latar belakang masalah penelitian ini adalah semakin mudarnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi literatur, dengan teknik pengumpulan data melalui kajian mendalam terhadap berbagai sumber seperti buku, jurnal, catatan, dan referensi lain yang relevan dengan topik pembahasan.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa Revolusi Industri 4.0 membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia, terutama di bidang teknologi. Aktivitas manusia semakin tergantung pada teknologi digital, internet, dan perkembangan pola pikir modern. Namun, di sisi lain, kemajuan ini berpotensi mengikis karakter generasi muda, yang kemudian memengaruhi kondisi sosial-budaya bangsa. Jika tidak diantisipasi, generasi mendatang bisa berkembang menjadi individu yang cenderung individualis, apatis, dan terlalu bebas dalam bertindak.

Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk membekali generasi muda dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam keseharian mereka. Langkah ini diharapkan dapat memperkuat karakter bangsa secara terencana dan terukur. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi landasan ideologis, tetapi juga benteng moral yang melindungi generasi muda dari pengaruh negatif yang bertentangan dengan jati diri bangsa.

Kata Kunci: Pengamalan; Nilai Pancasila; Nation Character; Revolusi Industri 4.0.

Pendahuluan

Era Revolusi Industri 4.0 mencerminkan lompatan besar dalam kemajuan teknologi dan sistem informasi. Perkembangan ini tidak hanya mengubah cara kerja manusia, tetapi juga merevolusi interaksi antara manusia dan mesin. Intinya, Revolusi Industri 4.0 membawa transformasi menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan, di mana peran manusia dalam banyak sektor perlahan digantikan oleh kecanggihan teknologi dan otomatisasi (Faidah & Dewi, 2021).

Dampak dari pesatnya kemajuan teknologi ini menciptakan tantangan yang semakin rumit. Kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi modern justru membuat manusia semakin bergantung padanya (Mahran & Sebyar, 2023). Hal ini berdampak pada pergeseran peran dan pola pikir manusia sebagai makhluk sosial. Seiring dengan perubahan ini, degradasi moral dan karakter bangsa semakin terlihat jelas. Akibatnya, masyarakat rentan terjebak dalam pemahaman yang sempit dan kebenaran instan tanpa pertimbangan mendalam.

Indonesia menghadapi tiga tantangan fundamental dalam pembangunannya. Tantangan utama pertama adalah mewujudkan persatuan dan kedaulatan negara secara utuh. Kedua, diperlukan upaya sistematis dalam membangun identitas nasional yang kokoh. Ketiga, dan tidak kalah pentingnya, adalah pembentukan karakter bangsa yang kuat (Wahyuddin, Imam; Cahyono, Fajar; Alfaris, 2022). Karakter dalam konteks ini dipahami sebagai manifestasi perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral, termasuk pemahaman tentang benar-salah dan baik-buruk, baik yang tampak secara langsung maupun tidak langsung. Secara etimologis, istilah 'karakter' berakar dari bahasa Yunani yang berarti 'to mark' atau memberi tanda, dengan penekanan pada penerapan nilai-nilai kebajikan dalam praktik nyata melalui tindakan dan perilaku sehari-hari (Nurmiyanti, 2021).

Karakter memegang peranan sentral dalam mencapai kesuksesan, baik pada tingkat individu maupun nasional, karena menjadi fondasi fundamental bagi kemajuan suatu bangsa. Sejarah membuktikan bahwa negara-negara dengan karakter bangsa yang kuat cenderung mengalami perkembangan pesat dan mencapai kemakmuran yang berkelanjutan (Soesatyo, 2024). Berdasarkan pemahaman ini, pengembangan nilai-nilai karakter yang kokoh pada setiap individu menjadi kebutuhan mendesak, tidak hanya untuk kesuksesan pribadi di masa depan tetapi juga untuk kontribusi terhadap kemajuan bangsa. Oleh karena itu, penyusunan strategi sistematis dalam pembangunan karakter manusia menjadi aspek krusial yang harus diimplementasikan secara menyeluruh. Dalam konteks ini, internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai landasan utama dalam membentuk kepribadian yang unggul dan berkualitas, yang pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang beradab dan bangsa yang maju.

Di era sekarang, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara semakin memudar. Pasca-reformasi, pemahaman masyarakat mengenai

Pancasila dan konstitusi semakin menurun. Rasa solidaritas dan kebersamaan antarsesama dalam lingkungan terdekat semakin memudar. Kehadiran teknologi baru membuat banyak orang lebih fokus pada interaksi di dunia digital daripada kehidupan nyata (Soesatyo, 2024). Oleh karena itu, Pancasila memiliki kemampuan untuk mempersatukan bangsa Indonesia sekaligus menjadi pedoman nilai dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan. Lebih dari itu, Pancasila juga berperan sebagai landasan etika dan patokan normatif dalam menilai baik-buruk, benar-salah suatu sikap, tindakan, maupun perilaku, sekaligus sebagai pondasi pembangunan karakter bangsa.

Menurut perspektif Pancasila, interaksi sosial yang harmonis dan seimbang antara individu dengan masyarakat bukanlah sesuatu yang netral, melainkan harus diinspirasi oleh nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seluruh sila Pancasila secara utuh (Pusdatin, 2021). Kodrat manusia sebagai makhluk sosial menuntut adanya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Pancasila dengan kelima silanya mengandung nilai-nilai fundamental yang menjadi identitas bangsa dan telah menyatu dalam jiwa setiap warga Indonesia. Masing-masing sila tersebut memiliki makna filosofis yang dalam, mencerminkan kepribadian khas bangsa (Drs. Purwito Adi, 2015).

Filosofi Pancasila sejatinya bukanlah hal baru, melainkan telah berkembang sejak zaman kerajaan besar di Nusantara. Nilai-nilai dasarnya telah mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara kala itu, meskipun belum dibakukan dalam rumusan formal (Octavian & Dianti, 2023). Pancasila sebagai ideologi bangsa mengandung tiga lapisan nilai yang saling berkaitan, yakni nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis. Nilai dasar merupakan fondasi yang bersifat universal dan abadi, tidak terpengaruh oleh perubahan zaman atau tempat (Karsayuda & Tektona, 2021). Nilai ini lahir dari perjalanan panjang perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan serta mencerminkan aspirasi masyarakat yang tertindas pada masa kolonial. Nilai instrumental berperan sebagai penjabaran operasional dari nilai dasar, yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi tertentu tanpa meninggalkan prinsip dasarnya (Sony, Eka, Ramadhan, & Putra, 2024).

Nilai ini diwujudkan melalui berbagai bentuk kebijakan, strategi, program, maupun rencana aksi yang dirumuskan oleh lembaga negara seperti MPR, DPR, dan Presiden. Sementara itu, nilai praksis merupakan implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui tindakan individu, lembaga pemerintah (eksekutif, legislatif, yudikatif), maupun organisasi masyarakat. Nilai praksis ini dapat terlihat baik dalam bentuk aturan tertulis maupun tradisi yang hidup dalam masyarakat. Ketiga tataran nilai ini membentuk suatu kesatuan yang dinamis, di mana nilai dasar menjadi acuan, nilai instrumental sebagai penghubung, dan nilai praksis sebagai realisasi konkret dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Achmad Asfi Burhanudin, 2021).

Oleh karena itu, pembentukan karakter berbasis Pancasila perlu ditanamkan sejak usia dini. Individu yang tidak menerapkan nilai-nilai luhur seperti berlaku tidak jujur, bertindak kejam, bersikap serakah, atau menunjukkan perbuatan tercela lainnya

dapat dikategorikan sebagai pribadi berkarakter buruk. Sebaliknya, mereka yang bertindak sesuai norma moral dianggap memiliki karakter yang terpuji. Secara esensial, karakter mencakup berbagai aspek seperti pembawaan diri, hati nurani, kepribadian, akhlak, tingkah laku, sifat dasar, serta temperamen seseorang. Tuntutan era kontemporer mengharuskan hadirnya generasi muda yang tidak hanya berkepribadian kuat, tetapi juga berprinsip benar, bersikap optimis, dan berorientasi pada pembangunan. Kondisi ini menjadikan pendidikan karakter sebagai aspek penting yang perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Metodologi

Penelitian ini menerapkan metode kepustakaan sebagai cara sistematis untuk memperoleh data penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kajian komprehensif terhadap berbagai literatur seperti buku teks, karya ilmiah, dokumen penelitian, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Berbagai data dari sumber tertulis ini kemudian diolah untuk membangun dasar teoritis penelitian. Studi ini mengkaji masalah melemahnya praktik nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda masa kini, dengan populasi penelitian mencakup masyarakat milenial umum dan sampel mahasiswa Universitas Sriwijaya. Data yang digunakan bersifat sekunder, berupa berbagai dokumen tertulis seperti hasil penelitian sebelumnya dan publikasi ilmiah terkait kandungan dan implementasi nilai-nilai Pancasila.

Hasil dan Pembahasan

1. Prilaku Masyarakat Milenial

Peneliti melakukan observasi terhadap berbagai sumber literatur, dokumen, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, serta melakukan pengamatan langsung di lingkungan kampus Universitas Sriwijaya dan beberapa kafe di Palembang yang sering dikunjungi mahasiswa. Hasil pengamatan menunjukkan adanya perilaku di kalangan masyarakat dan mahasiswa yang tidak lagi mencerminkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari. Beberapa contoh perilaku tersebut antara lain:

- a. Sila pertama Pancasila menegaskan prinsip "Ketuhanan Yang Maha Esa". Namun dalam observasi lapangan, ditemukan fakta bahwa sebagian masyarakat dan mahasiswa belum melaksanakan kewajiban religiusnya secara konsisten. Fenomena ini terlihat jelas ketika saat azan Zuhur berkumandang, banyak individu yang tetap berada di tempat berkumpul hingga waktu azan Ashar tiba. Perilaku ini menunjukkan ketidakseriusan dalam menjalankan kewajiban ibadah sebagai umat beragama.
- b. Sila kedua Pancasila mengamanatkan "Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab". Namun dalam praktiknya, interaksi sosial di ruang publik justru menunjukkan sikap individualistik yang mengkhawatirkan. Banyak individu yang asyik dengan perangkat digital mereka sendiri, bahkan ketika berada di tengah keramaian.

- c. Mereka cenderung mengabaikan kehadiran orang di sekitarnya, termasuk teman yang duduk di sampingnya. Fenomena lain yang sering teramati adalah kecenderungan kelompok untuk membela kesalahan anggota kelompoknya, alih-alih mempertahankan kebenaran yang seharusnya.
- d. Sila ketiga Pancasila menegaskan pentingnya "Persatuan Indonesia". Namun pada pertengahan tahun 2019, terjadi kerusuhan yang melibatkan mahasiswa asal Papua di Malang yang melakukan demonstrasi menuntut kemerdekaan. Seharusnya aspirasi politik semacam ini dapat disampaikan melalui jalur yang tepat dengan mendatangi pihak pemerintah secara resmi, bukan dengan mengadakan aksi yang menimbulkan kerusuhan di lokasi yang tidak semestinya.
- e. Sila keempat Pancasila mengamanatkan prinsip "Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan". Namun dalam praktiknya, masih ditemukan sikap-sikap yang bertentangan dengan nilai tersebut, seperti: (1) ketidakmampuan menerima pendapat orang lain dalam diskusi karena menganggap hanya pandangannya yang benar, (2) pembolosan saat diundang dalam pertemuan organisasi, serta (3) upaya memengaruhi pilihan orang lain secara tidak fair dalam proses pemilu.
- f. Sila kelima Pancasila menegaskan prinsip "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia". Namun dalam realitasnya, nilai luhur ini sering kali diabaikan. Banyak dijumpai praktik diskriminasi dalam pergaulan sosial dimana terjadi pengelompokan eksklusif dalam pertemanan. Selain itu, semangat gotong royong semakin terkikis zaman. Berbagai pelanggaran seperti mengabaikan peraturan lalu lintas, perusakan fasilitas publik, pembuangan sampah tidak pada tempatnya, praktik korupsi, hingga sikap individualis yang enggan membantu sesama semakin marak terjadi.

Berdasarkan analisis terhadap seluruh sila Pancasila tersebut, tampak jelas adanya disparitas antara nilai-nilai ideal yang telah ditetapkan sebagai dasar negara dengan praktik nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan untuk melakukan revitalisasi pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda kontemporer, sehingga terbentuk pola perilaku yang berlandaskan etika mulia sesuai dengan karakter bangsa.

2. Pengamalan Nilai Pancasila

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas keseharian merupakan wujud nyata dari fungsi Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa. Sebagai fondasi etika bangsa, Pancasila berperan sebagai acuan normatif dalam menilai moralitas suatu tindakan, menentukan standar perilaku yang pantas, serta membentuk jati diri nasional. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam pembentukan karakter individu menjadi suatu keharusan.

Karakter merupakan konstruk multidimensi yang mencakup tiga aspek fundamental: pemahaman moral (moral cognition), sikap moral (moral affect), dan tindakan moral (moral conduct). Menurut teori perkembangan karakter, integritas

pribadi seseorang terbentuk melalui sinergi antara: (1) pengetahuan tentang nilai-nilai etika, (2) motivasi intrinsik untuk bertindak benar, dan (3) implementasi nyata perilaku bermoral. Diagram berikut mengilustrasikan interkoneksi dinamis antara ketiga komponen pembentuk karakter tersebut.

Para pelopor pendidikan karakter di Indonesia telah merumuskan sembilan nilai utama yang menjadi pilar pembentukan kepribadian mulia bagi generasi muda. Kesembilan nilai tersebut meliputi:

1. Penghayatan ketuhanan dan kecintaan terhadap seluruh ciptaan-Nya,
2. Sikap bertanggung jawab, disiplin, serta mampu berdiri sendiri,
3. Integritas dalam bersikap,
4. Kesantunan dalam berperilaku,
5. Rasa empati, kepedulian sosial, dan kemampuan berkolaborasi,
6. Optimisme, inovasi, etos kerja yang kuat, dan ketahanan mental,
7. Sikap adil dan kemampuan memimpin,
8. Kerendahan hati dalam berinteraksi
9. Penghargaan terhadap perbedaan, cinta kedamaian, dan semangat persatuan.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila merupakan suatu proses sistematis yang dirancang untuk membimbing peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan akhir membentuk pribadi yang utuh dan paripurna.

3. Pancasila Sebagai Karakter Bangsa

Karakter bangsa merepresentasikan ciri khas suatu masyarakat yang terwujud dalam sistem berpikir dan pola perilaku kolektif, yang bersumber dari nilai-nilai budaya yang dianut bersama. Menurut kajian sosiokultural (Budiantoro, 2020), konstruksi karakter nasional terbentuk melalui proses akumulasi nilai-nilai budaya masyarakat yang kemudian mengalami kristalisasi menjadi pandangan hidup bersama, dalam konteks Indonesia dikenal sebagai Pancasila. Esensi karakter bangsa mencakup manifestasi perilaku kolektif yang unik, yang tercermin dalam dimensi kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik suatu masyarakat dalam kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam diri individu akan mewujudkan dalam bentuk perilaku sebagai berikut:

a. Dimensi Spiritual-Emosional (Olah Hati):

Terwujud dalam sifat-sifat: ketuhanan dan ketakwaan, integritas moral, keadilan, kedisiplinan, kepatuhan hukum, sikap tanggung gugat, kepekaan sosial, keberanian moral, resiliensi, semangat pengorbanan, dan nasionalisme.

b. Dimensi Intelektual (Olah Pikir):

Meliputi kapasitas: kecerdasan analitis, daya kritis, orisinalitas, kemampuan inovasi, keingintahuan intelektual, produktivitas, penguasaan sains-teknologi, dan kemampuan evaluasi diri.

- c. Dimensi Fisik-Sosial (Olah Raga):
Termasuk karakteristik: kebersihan diri, kesehatan fisik, sportivitas, ketangguhan jasmani, kompetensi fisik, kerjasama tim, determinasi, semangat kompetitif, dan ketekunan.
- d. Dimensi Sosio-Kultural (Olah Rasa & Karsa):
Terdiri dari nilai-nilai: humanisme, respek sosial, solidaritas kolektif, keramahan interpersonal, toleransi budaya, patriotisme, kesadaran global, altruisme, produktivitas nasional, dan etos kerja tinggi.

Karakter bangsa Indonesia merupakan konstruk multidimensional yang bersifat stabil, mencakup pola hidup, sistem berpikir, dan norma perilaku yang berakar pada kristalisasi nilai-nilai budaya Nusantara yang diartikulasikan melalui filosofi Pancasila. Karakter ini terbentuk melalui integrasi holistik empat proses fundamental: olah spiritual, olah intelektual, olah fisik, dan olah sosio-kultural.

Kesimpulan

Sebagai fondasi filosofis bangsa, Pancasila berperan sebagai kerangka normatif yang mengatur tata nilai masyarakat Indonesia. Karakter nasional pada hakikatnya merupakan manifestasi kepribadian kolektif yang bersifat konsisten, mencerminkan pola hidup, sistem berpikir, dan norma perilaku yang berakar pada tradisi luhur Nusantara yang terinspirasi oleh nilai-nilai Pancasila. Dalam kapasitasnya sebagai weltanschauung (pandangan dunia), Pancasila tidak sekadar menjadi identitas nasional, melainkan juga jiwa yang menggerakkan kepribadian bangsa. Proses pembangunan karakter pada dasarnya merupakan upaya revitalisasi spiritualitas kebangsaan yang sejalan dengan mandat konstitusional dalam Pembukaan UUD 1945.

Dalam konteks kekinian, urgensi untuk mereaktualisasi posisi Pancasila sebagai grundnorm (norma dasar) menjadi semakin krusial mengingat maraknya distorsi pemahaman terhadap esensi Pancasila. Oleh karena itu, implementasi kurikulum Pendidikan Pancasila di semua jenjang pendidikan formal—mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi—merupakan kebutuhan strategis. Generasi milenial sebagai aktor pembangunan nasional dituntut untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga seluruh aktivitas sosial-politik senantiasa selaras dengan kerangka normatif kebangsaan.

Daftar Pustaka

- Achmad Asfi Burhanudin. (2021). Eksistensi Hukum Adat di Era Modernisasi. *Salimiya Jurnal Ilmu Keagamaan Islam*, 2(4), 96–113.
- Drs. Purwito Adi, M. P. (2015). Buku Ajar Pancasila 2015-Purwito Adi.Pdf. *Universitas Kanjuruhan Malang*. Retrieved from file:///C:/Users/User/Downloads/buku ajar pancasila 2015-purwito adi.pdf
- Faidah, Y. N., & Dewi, D. A. (2021). Pengamalan Pancasila Sebagai Pembentukan Nation Character di Era Revolusi Industri 4.0. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(2), 221–231. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3186>
- Karsayuda, H. . R., & Tektona, R. I. (2021). Ketahanan Ideologi Pancasila Dalam Menghadapi Distrupsi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(1), 112. <https://doi.org/10.22146/jkn.65002>
- Mahran, Z. A., & Sebyar, M. H. (2023). Pengaruh Peraturan Menteri Perdagangan (PERMENDAG) Nomor 31 Tahun 2023 terhadap Perkembangan E-commerce di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Sosial*, 1(4), 51–67. Retrieved from <https://doi.org/10.51903/hakim.v1i4.1440>
- Nurmiyanti, L. (2021). Revitalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Untuk Menciptakan Generasi Unggul. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 2(1), 18–37. <https://doi.org/10.33853/jecies.v2i1.112>
- Octavian, W. A., & Dianti, P. (2023). Nasionalisme dan Pancasila Perspektif Sukarno. *Journal on Education*, 5(3), 7553–7562. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1512>
- Pusdatin. (2021). Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia. Retrieved from <https://bpip.go.id/berita/tujuan-pendidikan-pancasila-di-perguruan-tinggi-ketahui-landasannya!>
- Soesatyo, B. (2024). Strategi Empat Konsensus Kebangsaan Bagi Pembangunan Generasi Muda Dalam Menyongsong Bonus Demografi Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Masyarakat Kepulauan Riau Terlebih bagaimana Indonesia melalui konflik Pulau Sebatik dan Tawau beberapa, 30(1), 43–65.
- Sony, B. J., Eka, I., Ramadhan, S., & Putra, A. A. (2024). Meneguhkan Pancasila sebagai Ideologi Bernegara Mahasiswa Prodi Teknik Industri Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Alamat: Jalan Dukuh Menanggal XII , Surabaya , Jawa Timur 60234 Indonesia , dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus di yakini sebagai penjelasan konsepsional maupun yuridis konstitusionalnya?. Tidak adanya konsep yang kerumitan . Apakah hanya dengan menegaskan Pancasila sebagai dasar negara melalui sebuah negara , bangsa , dan kemasyarakatan?. Jawabannya pasti tidak demikian . Selayaknya hal ini, (3).
- Wahyuddin, Imam; Cahyono, Fajar; Alfari, F. (2022). Moderasi Beragama untuk Generasi Mienial Pancasila: Studi Kasus MI Tarbiyatu Sibyan di Desa “Pancasila” Balun, Turi, Lamongan. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1–21.